

**PERHIMPUNAN INDONESIA*****ASSOCIATION OF INDONESIA*****Fauzan Nurhidayat Ismail<sup>1</sup>, Fabi Fauzul Alim<sup>2</sup>, Maftuh Ajmain<sup>3</sup>**

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email : [fauzannurhidayat95@gmail.com](mailto:fauzannurhidayat95@gmail.com)<sup>1</sup>, [fabicoc0908@gmail.com](mailto:fabicoc0908@gmail.com)<sup>2</sup>**Article Info**

## Article history :

Received : 01-04-2025

Revised : 03-04-2025

Accepted : 05-04-2025

Published: 07-04-2025

**Abstract**

*The Indonesian Association (Perhimpunan Indonesia or PI) was founded by Indonesian students in the Netherlands in 1908 with the initial name Indische Vereeniging. It was a national movement organization. This association played a crucial role in raising national awareness and fighting for Indonesian independence through political thought and diplomacy. Unlike previous groups, PI asserted that Indonesia must have full independence and rejected compromise with the Dutch colonial government. The organization offered a place for young Indonesians to gather and discuss human rights, democracy, and nationality. The independence struggle took a more radical turn when its name was changed to Perhimpunan Indonesia in 1925. PI successfully informed the world about the Indonesian struggle through publications like Indonesia Merdeka and its participation in international forums. Many national movement figures who contributed to Indonesian independence also came from the Indonesian Association*

**Keywords:** *Indonesian Association, national movement, independence*

**Abstrak**

Perhimpunan Indonesia (PI) didirikan oleh mahasiswa Indonesia di Belanda pada tahun 1908 dengan nama awal Indische Vereeniging. Ini adalah organisasi pergerakan nasional. Perhimpunan ini memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran nasional dan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia melalui pemikiran politik dan diplomasi. Berbeda dengan kelompok-kelompok sebelumnya, PI menegaskan bahwa Indonesia harus memiliki kemerdekaan penuh dan menolak kompromi dengan pemerintah kolonial Belanda. Organisasi ini menawarkan tempat bagi kaum muda Indonesia untuk berkumpul dan berbicara tentang hak asasi manusia, demokrasi, dan kebangsaan. Perjuangan kemerdekaan berubah ke arah yang lebih ekstrim ketika namanya diubah menjadi Perhimpunan Indonesia pada tahun 1925. PI berhasil memberi tahu dunia tentang perjuangan Indonesia melalui publikasi seperti Indonesia Merdeka dan partisipasinya dalam forum internasional. Banyak tokoh pergerakan nasional yang berkontribusi pada kemerdekaan Indonesia juga berasal dari Perhimpunan Indonesia.

**Kata kunci :** *Perhimpunan Indonesia, pergerakan nasional, kemerdekaan*

**PENDAHULUAN**

Perhimpunan Indonesia (PI) adalah organisasi pelajar Indonesia di Belanda yang memainkan peran penting dalam pergerakan nasional. Berdiri pada tahun 1908 dengan nama awal *Indische Vereeniging*, organisasi ini menjadi wadah bagi kaum intelektual muda Indonesia untuk memperjuangkan kemerdekaan dari penjajahan Belanda. Dengan adanya kesadaran nasionalisme dan dorongan untuk melawan kolonialisme, Perhimpunan Indonesia berkembang dari organisasi sosial menjadi organisasi politik yang berpengaruh. Peranan organisasi-himpunan dalam meningkatkan kesadaran, pengembangan, kesejahteraan dan perjuangan suatu kaum atau golongan



sangat penting di tengah gejolak politik yang menyengsarakan rakyat Indonesia seperti kemiskinan, busung lapar dan bahkan kematian menjadi awal proses awal kebencian rakyat Indonesia terhadap belunggu penjajahan yang menciptakan awal proses perlawanan rakyat Indonesia dalam melepaskan penjajahan atas kolonialisme. Sikap kepahlawanan dan patriotisme menjadi latar belakang terciptanya suatu himpunan untuk menciptakan suatu perlawanan terorganisir dan terencana yang dilakukan secara bersama-sama.

Tujuan dari artikel ini yaitu akan membahas mencakup beberapa aspek penting terkait perjalanan awal pembentukan perhimpunan Indonesia karena Perhimpunan Indonesia memainkan peran penting dalam mempersiapkan Indonesia untuk merdeka. Organisasi ini menyebarkan ide-ide nasionalisme, mendidik generasi muda, dan mengorganisir gerakan-gerakan perlawanan terhadap penjajah. Setelah Indonesia merdeka, Perhimpunan Indonesia terus berperan dalam membangun negara dan memperjuangkan kepentingan rakyat.

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Perhimpunan Indonesia (PI) adalah organisasi mahasiswa Indonesia di Belanda yang didirikan dengan nama Indische Vereeniging pada tahun 1908. Sebelum berubah menjadi organisasi politik yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, organisasi ini awalnya bersifat sosial dan akademis. Sejak berganti nama menjadi Perhimpunan Indonesia pada tahun 1925, organisasi ini semakin keras memperjuangkan hak-hak rakyat Indonesia di tingkat internasional. Perhimpunan Indonesia berkontribusi dalam membentuk kesadaran nasional melalui publikasi dan diplomasi.

Mohammad Hatta, Sutan Sjahrir, dan Ali Sastroamidjojo adalah beberapa tokoh penting dari pergerakan nasional yang tergabung dalam Perhimpunan Indonesia. Mahasiswa Indonesia menggunakan Perhimpunan Indonesia sebagai tempat untuk mengembangkan ide-ide kebangsaan dan strategi politik untuk menentang kolonialisme Belanda. Selain itu, Sjahrir (1956) menekankan bahwa Perhimpunan Indonesia berfungsi sebagai pusat pendidikan intelektual yang memungkinkan pemimpin masa depan Indonesia untuk memahami dinamika politik global. Ide-ide perhimpunan Indonesia mendorong gerakan politik di Indonesia, terutama meningkatkan kesadaran akan pentingnya mendapatkan kemerdekaan penuh daripada hanya mengubah sistem kolonial. Perjuangan untuk kemerdekaan diperkuat oleh hubungan perhimpunan Indonesia dengan organisasi nasionalis Indonesia seperti PNI dan Sarekat Islam.

### **METODE PENELITIAN**

Dalam penyusunannya, berbagai pendekatan digunakan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang perhimpunan Indonesia ini. Salah satu pendekatan yang paling umum adalah pendekatan historis, yang bertujuan untuk mempelajari peristiwa sejarah yang terjadi selama pembentukan perhimpunan Indonesia. Metode ini akan menceritakan bagaimana Perhimpunan Indonesia didirikan pada tahun 1908 dan bagaimana hal itu berkontribusi pada kebangkitan nasional Indonesia. Dalam konteks ini, peran pendiri penting seperti Mohammad Hatta, Sutan Sjahrir, Ali Sastroamidjojo, dan lainnya akan diperiksa dengan lebih akurat, baik dari segi pemikiran mereka maupun kontribusi mereka terhadap perjuangan kemerdekaan.

Selain itu, metode kualitatif sering digunakan dalam artikel untuk menganalisis berbagai data yang relevan, seperti dokumen, arsip sejarah, surat kabar zaman penjajahan, dan catatan



pribadi para tokoh yang terlibat. Dengan menggunakan pendekatan ini, artikel bisa menggali lebih dalam mengenai peran perhimpunan Indonesia terhadap perubahan sosial, politik, dan pendidikan di Indonesia. Data yang diperoleh melalui sumber-sumber ini akan dianalisis untuk menemukan makna yang lebih dalam mengenai tujuan, visi, dan misi organisasi ini dalam memperjuangkan hak-hak rakyat Indonesia di bawah penjajahan Belanda.

Metode deskriptif juga banyak diterapkan dalam artikel tentang Perhimpunan Indonesia, terutama untuk menggambarkan berbagai aspek yang berkaitan dengan perhimpunan ini. Metode deskriptif akan menjelaskan secara rinci tentang Sejarah perhimpunan Indonesia, peran perhimpunan Indonesia, dan tujuan perhimpunan Indonesia yang dijalankan, serta kegiatan-kegiatan yang dilakukannya. Hal ini akan memberikan pembaca pemahaman yang lebih jelas tentang bagaimana Perhimpunan Indonesia berkembang dan kontribusinya terhadap kemerdekaan bangsa Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Sejarah perhimpunan Indonesia

Soetan Casyangan Soripada dan R.M Noto Soeroto, bersama dengan para pemuda intelektual asal Indonesia yang kuliah di Universitas Belanda, memprakarsai Perhimpunan Indonesia, yang pada awalnya disebut "*Indische Vereeniging*". Peristiwa politik etis mendorong pendidikan internasional. Pada tahun 1864, pemerintah Hindia Belanda meluncurkan politik etis, juga dikenal sebagai politik balas budi, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan negeri jajahan. Pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan tiga kebijakan politik etis untuk memenuhi janjinya: irigasi (pengairan), emigrasi (mobilisasi atau Sebagai contoh, dalam hal pendidikan, pemerintah kolonial hanya mengizinkan anak-anak bangsawan yang berasal dari keluarga bangsawan untuk menerima pendidikan. Hal ini dilakukan karena sistem feodalisme kolonial yang dibantu oleh para tuan tanah, atau bangsawan. Sebaliknya, untuk lebih mudah mengontrol penduduk pribumi, pihak kolonial mempertahankan adat budaya kuno, terbelakang, dan bodoh. Disebabkan oleh penerapan politik moral, para bangsawan telah memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka sejak akhir abad ke-19. Sistem pendidikan Barat zaman kolonialisme juga dimulai dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi, seperti halnya saat ini (Mulyani, Endang & Tri Indriawati, 2024).

Pelajar Indonesia diizinkan untuk kuliah di Belanda oleh pemerintah Hindia Belanda. Pada awalnya, mereka tidak berencana untuk mendirikan organisasi, hanya untuk memenuhi kebutuhan mereka. Keinginan untuk mendirikan organisasi berasal dari kesadaran nasionalisme yang dibawa oleh organisasi pertama yang memiliki bidang diplomasi, Budi Utomo, yang didirikan pada tahun 1908. Setelah mengetahui bagaimana Budi Utomo memperjuangkan hak-hak kaum pribumi, ada keinginan untuk mendirikan organisasi serupa di Nederland. Berdirilah organisasi yang disebut "*Indische Vereeniging*", yang berarti "Perkumpulan India". Namun, karena jarak yang jauh tidak memungkinkan untuk berkomunikasi pada waktu itu, tampaknya tidak ada hubungan antara organisasi Budi Utoma dan *Indische Vereeniging*. Dengan semboyan, "Biar lambat asal selamat, daripada hidup sebentar mati tanpa bekas," sistem pergerakan yang sama digunakan oleh kedua organisasi



Usaha para pemuda intelektual dimulai dengan menulis berbagai ide untuk dimuat di majalah Eropa. Achmad Subardjo menyatakan dalam salah satu tulisannya bahwa pergerakan kebangsaan terus berlangsung secara bersamaan. Para siswa Eropa menulis analisis mereka tentang peristiwa kolonialisme di Indonesia untuk majalah Hindia Poetra yang, yang kemudian berganti nama menjadi majalah Indonesia Merdeka. Pergerakan yang dilakukan tetap bergantung pada keadaan di Hindia Belanda, disesuaikan, dan tetap terikat oleh undang-undang pemerintah kolonial agar tidak terlihat seperti pemberontakan. Pergerakan Indische Vereeniging tidak berfokus pada politik, tetapi pada masalah budaya dan sosial yang dihadapi oleh pelajar Indonesia di Eropa. Namun, karena terjadi pergolakan dan konflik sengit di Hindia Belanda, siswa semakin meningkatkan kemampuan intelektual mereka dengan menulis untuk majalah Indonesia Merdeka (Putri, Ameilia Ananda, 2023).

## 2. Perubahan nama dan peran perhimpunan Indonesia

Berita tentang kondisi tanah air yang didengar oleh pelajar di Belanda mengubah bidang yang awalnya berfokus pada sosial-budaya menjadi politik ketika tiga tokoh penting, dr. Cipto Mangunkusumo, E.F.E. Douwes Dekker, dan Suwardi Suryaningrat, yang mendirikan *Indische Partij*, dibubarkan oleh pemerintah kolonial dan dibuang ke Belanda, di mana mereka bertemu dengan siswa dari organisasi *Indische Vereeniging*. Dari 1917 hingga 1919, Suwardi ditunjuk sebagai pemimpin organisasi. Pada tahun itu, gerakan yang lebih berani untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dimulai. Setelah perang dunia pertama berakhir, semakin banyak siswa Indonesia yang memutuskan untuk kuliah di Belanda. Selain itu, dengan munculnya demokrasi liberal, kebijakan yang membentuk *Volksraad*, yang merupakan DPR versi Belanda, memungkinkan pergerakan politik berkembang tanpa khawatir diawasi oleh Belanda. Mengubah kata "*Indische Vereeniging*" menjadi "*Indonesische Vereeniging*", yang berarti "Perhimpunan Indonesia," menunjukkan komitmen untuk memperjuangkan hak-hak berdasarkan semangat nasionalisme (Zulfikar, Fahri, 2025).

Namanya diubah menjadi *Indonesische*, yang berarti anggota perhimpunan hanya boleh berasal dari Indonesia (bumi putera). Jadi, organisasi Perhimpunan Indonesia tidak menerima anggota dari orang Belanda atau orang campuran. Selama kepemimpinan Ahmad Soebardjo dari tahun 1919 hingga 1921, dia mengusulkan untuk mengubah nama organisasi dari "*Indonesische Vereeniging*" menjadi "Perhimpunan Indonesia" secara keseluruhan. Namun, ini tidak dapat dilakukan karena situasi tidak memungkinkan. Pada masa dr. Soekiman Wirjosandjojo, usulan ini disahkan karena menentang doktrin Belanda. Pada tahun 1923, Iwa Koesoemasoemantri memimpin Perhimpunan Indonesia dan menunjuk Moh. Hattamenjabat sebagai bendahara. Kemudian pada tahun 1924, para pemuda membuat dasar Perhimpunan Indonesia yang akan dilegalkan atau disahkan oleh Nazir Pamuntjak, ketua saat itu. Asas tersebut mencakup ide-ide tentang pemerintah Indonesia sendiri, seperti tidak berkolaborasi dengan kolonial, percaya pada potensi dan kemampuan rakyat, dan mempersatukan nasionalisme rakyat.

Majalah Perhimpunan Indonesia, yang diterbitkan sejak 1916 dengan nama Hindia Poetra, berganti nama menjadi Indonesia Merdeka pada tahun 1924, sesuai dengan asas tersebut. Pada tahun 1925, dr. Soekiman Wirjosandjojo menjabat sebagai ketua organisasi dan secara resmi mengubah namanya menjadi "Perhimpunan Indonesia." Bekerja di balik layar



Perhimpunan Indonesia selama satu tahun, dari 1923 hingga 1924, Moh. Hatta menjadi orang yang rajin, ulet, disiplin, dan teliti. Karya, karsa, pemikiran, dan gagasan yang dia tulis dalam majalah membuat nama Indonesia menjadi lebih terkenal. Belanda khawatir hal ini akan mengganggu rencana mereka untuk menipu rakyat Indonesia, sehingga akhirnya dibuat kebijakan dan janji untuk memperbaiki kondisi rakyat Indonesia. Namun, ini hanyalah tipu muslihat untuk membiarkan mereka tinggal di tanah jajahan. Belanda khawatir jika tulisan tersebut sampai dibaca oleh penduduk lokal setelah mengetahui ide-ide dalam majalah yang diterbitkan di Eropa.

Pengurus Perhimpunan Indonesia menerbitkan buku "*Gedenkboek 1908-1923 Indonesische Vereeniging*" untuk merayakan tahun ke-15 organisasi. Buku *Gedenkboek* terdiri dari sejumlah artikel yang mengecam Belanda dan mengajak semua orang Indonesia untuk menentang pemerintah kolonial dengan tidak berkolaborasi. Buku ini membuat pejabat pemerintah dan pengurus yang sudah pensiun tertekan. Karena fakta bahwa artikel-artikel yang dimuat dalam buku *Gedenkboek* berisi pemikiran kritis dan mendalam tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan sejarah penjajahan Belanda, situasi saat ini Indonesia, dan politik global. Setelah buku itu tiba di Hindia Belanda, keberadaan buku itu sangat mengancam posisi Belanda. Pemerintah kolonial dengan hati-hati mencegah artikel dari *Gedenkboek* dimasukkan, tetapi siswa intelektual juga mengimbangi dengan meregenerasi kepemimpinan organisasi. Buku ini diterbitkan secara bebas di Belanda, yang menganut liberalisme, tetapi sulit untuk menyebarkanluaskannya ke Hindia Belanda, yang masih merupakan wilayah jajahan. Jadi, Perhimpunan Indonesia memulai ide untuk melakukan propaganda tentang masalah jajahan Indonesia yang telah lama menjadi perhatian internasional. Para siswa intelektual yang berpartisipasi dalam organisasi Perhimpunan Indonesia pada awalnya mencoba bergaul dengan siswa luar yang memiliki pemikiran yang sama. Akibatnya, mereka mulai mendapatkan perhatian dari berbagai sumber luar (Utama, Wildan Sena, 2018).

Para siswa berhubungan dengan berbagai mahasiswa dari berbagai negara. Misalnya, Arnold Mononutu berada di Paris; Moh. Hatta dan Samsi Satrowidagdo melakukan perjalanan ke Denmark, Swedia, dan Norwegia; dan Ahmad Soebardjo di London mempromosikan Ideologi Perhimpunan Indonesia. Dengan demikian, hubungan ini menambah jumlah elemen yang sangat penting bagi organisasi. Konferensi tambahan diadakan di Jerman, Brussel (Belgia), dan Prancis untuk mengawasi negara-negara yang menentang imperialisme dan kolonialisme. Pada tahun 1926, setelah masa kepemimpinan Soekiman berakhir, Moh. Hatta menggantikan posisinya sebagai ketua Perhimpunan Indonesia. Dia memulai dengan berpidato di forum internasional di Paris. Dengan pidato yang sigap dan singkat, Moh. Hatta mendapatkan perhatian dari berbagai negara di seluruh dunia. Dia lebih revolusioner, berpikiran ke depan, dan kritis dalam menangani propaganda masalah dalam negeri.

### **3. Tujuan perhimpunan Indonesia**

Gerakan Perhimpunan Indonesia pada tahun 1925 secara eksplisit berfokus pada politik. Sebagai ketua Perhimpunan Indonesia, Moh. Hatta berpidato di depan forum "*Congres Democratique Internationale Pour la Paix*" pada Agustus 1926, di mana negara-negara Asia bersatu untuk mencapai negara yang merdeka dan keluar dari penjajahan. Pemerintah Hindia Belanda yang saat itu mengontrol Indonesia marah mengecam tindakan Perhimpunan Indonesia



setelah menyebut Indonesia secara terang-terangan. Penyebutan Indonesia sendiri dilakukan untuk memberi tahu pemerintah kolonial Belanda bahwa gerakan nasionalis telah menunjukkan pemberontakan. Akibatnya, ketika istilah "Indonesia" digunakan, itu tidak lagi dianggap dari perspektif etnografis atau antropologi. Sebaliknya, itu dianggap sebagai pengertian politik yang mengacu pada semangat kemerdekaan nasional.

Program kerja Perhimpunan Indonesia mencakup Pasal 1, 2, dan 3 yang menunjukkan komitmen anggota terhadap nasionalisme Indonesia; a) Pasal 1 menegaskan pentingnya mempromosikan asas-asas perhimpunan, terutama di Indonesia; b) Pasal 2 menarik perhatian internasional pada masalah Indonesia; dan c) Pasal 3 menegaskan bahwa perhatian anggota harus dibangkitkan. Perhimpunan Indonesia, yang berusaha memperjuangkan kemerdekaan dengan menunjukkan masalah dan eksistensi di Indonesia, mendapat dukungan dari negara lain. Pada Februari 1927, Moh. Hatta berpartisipasi dalam kongres "Liga Anti-Imperialisme dan Penindasan Kolonial" di Brussel, Belgia, untuk menyuarakan perlawanan secara lebih terbuka. Perwakilan Indonesia dihadiri oleh Moh. Hatta, yang bertindak sebagai ketua, bersama dengan Ahmad Subardjo, Nazir Pamuntjak, dan Gatot Tarumamihardja. Ternyata Semaun, sosok pemimpin Partai Komunis Indonesia (PKI), juga hadir di forum Liga tersebut tanpa disadari. Saat itu, Semaun melarikan diri ke Moskow menuju Belanda karena tidak puas dengan pemberontakan PKI yang gagal tahun 1926. Meskipun Semaun sebenarnya tidak menginginkan pemberontakan yang terjadi pada saat itu, dia akhirnya menjadi buronan pemerintah Hindia Belanda (Aini, Wisda Nur, 2022).

Belanda mengetahui bahwa Moh. Hatta, yang telah bertemu dengan Semaun di forum tersebut, diburu karena telah menyebabkan kekacauan dan PKI yang dianggap mengancam kedudukan Belanda di Indonesia. Akibatnya, Belanda menuduh Moh. Hatta bekerja sama dengan Semaun. Pemerintah Hindia Belanda harus memutuskan nasib para anggota Perhimpunan Indonesia, tetapi Moh. Hatta masih berdiri tegak mengucapkan "*Indonesie Vrij*" atau "Indonesia Merdeka".

Betapa pentingnya Perhimpunan Indonesia dalam mempromosikan nasionalisme dan keinginan bangsa untuk merdeka. Setelah persidangan, anggota Perhimpunan Indonesia terus berjuang untuk tanah air. Perhimpunan Indonesia menunjukkan kemajuan dengan pemimpin Moh. Hatta, tetapi keadaan di Hindia Belanda sedang berkecamuk karena pengawasan ketat kolonial. Pemerintah kolonial memberhentikan perlahan Perhimpunan Indonesia dengan menerapkan pengawasan ketat di Belanda dan Hindia Belanda. Anggota PI yang telah menyelesaikan pendidikan mereka di Belanda kembali ke tanah air mereka karena tuduhan kerja sama dengan PKI. Dampaknya di Hindia Belanda memulai banyak pemuda yang memasuki perguruan tinggi baru. Semakin banyak siswa, semakin banyak nasionalis. PPPI (Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia) didirikan pada tahun 1925 dan merupakan penerus dari Perhimpunan Indonesia. Anggota PPPI juga menerbitkan majalah yang disebut "Indonesia Raya". Mereka terus berjuang dan memutuskan untuk membantu memperjuangkan kemerdekaan bangsa. PPPI yang dipimpin oleh Sugondo Djojopuspito secara teratur membaca artikel yang diselundupkan dari Perhimpunan Indonesia dari Belanda melalui pegawai pos. Mengingat pengawasan ketat dari Belanda, perkumpulan PPPI biasanya berkumpul di rumah kos untuk membahas tindakan selanjutnya. Mereka harus berklamufase sebaik mungkin untuk



menghindari kecurigaan. PPPI kemudian memberanikan diri untuk menyampaikan ide-idenya dan menyelenggarakan kongres pemuda di Gedung Bappenas di Batavia. Tidak lama kemudian, Kongres Pemuda II dimulai untuk merencanakan persiapan kemerdekaan pada 28 Oktober 1928 di Gedung Bioscoop Oost Java (sekarang Jl. Medan Utara). Secara sembunyi-sembunyi dilakukan diskusi tentang hal-hal yang berkaitan dengan politik. Pada 28 Oktober 1928, para pemuda Indonesia yang tergabung dalam PPPI mengikrarkan Sumpah Pemuda. Sumpah pemuda dianggap sebagai manifesto politik dari Perhimpunan Indonesia. Perhimpunan Indonesia memiliki kekuatan yang bertahan lama dan telah menghasilkan sumbangsih nyata yang mempersatukan pemuda Indonesia. Dengan waktu, bukan hanya pemuda saja, tetapi seluruh masyarakat Indonesia bersatu untuk membela tanah air mereka untuk mengakhiri kolonialisme (Rusdiana, Yusinta Tia, 2017).

## KESIMPULAN

Latar belakang berdirinya Perhimpunan Indonesia dalam pencapaian kemerdekaan Indonesia adalah dorongan untuk menciptakan rasa persatuan dan kekeluargaan baik di tanah air maupun di negeri Belanda, serta rasa kesadaran nasional yang muncul setelah belajar tentang sejarah perjuangan berbagai negara di dunia. Perhimpunan Indonesia berorganisasi untuk mencapai kemerdekaan di Belanda dengan membantu mahasiswa Indonesia bergerak, menyebarkan nama Indonesia ke seluruh dunia dan terutama kepada rakyat Indonesia di tanah air, dan menghasilkan tokoh-tokoh nasional yang ingin memiliki negara kebangsaan yang bebas dari penjajahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, W. N. (2023). Pembentukan sikap nasionalisme peserta didik melalui pembelajaran sejarah perhimpunan Indonesia. *Jurnal pendidikan & sejarah FKIP universitas JAmbil, Vol 2, No 2.*, 23.
- Indriawati, E. M. (n.d.). Retrieved from <https://www.kompas.com/stori/read/2024/01/23/121218679/latar-belakang-lahirnya-perhimpunan-indonesia>, Diakses pada tanggal 23 Februari 2025
- Putri, A. A. (2023). Peranan organisasi di Indonesia terhadap pergerakan nasional Indonesia . *Jurnal pendidikan & sejarah FKIP universitas Jambi, Vol 2, No 2.* , 14.
- Rusdiana, Y. T. (2017). Peranan himpunan pelajar-pelajar Indonesia dalam upaya mencapai kemerdekaan. *Jurnal Sriwijaya historia, Vol 01, No 1*, 12.
- Utama, W. S. (2019). Mempropagandaan kemerdekaan di Eropa: perhimpunan Indonesia dan internasional gerakan antikolonial di Paris. *Jurnal sejarah Vol 1 No 1*, 28.
- Zulfikar, F. (n.d.). ini siasat pelajar Indonesia di Belanda tahun 1990-an. Retrieved from <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7478437/ini-siasat-pelajar-indonesia-di-belanda-pada-1900-an-untuk-melawan-penjajahan>, Di akses pada tanggal; 23 Februari 2025